BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Bimbingan Holistik Orang Tua
2. Defenisi Bimbingan Holistik

Istilah bimbingan merupakan teijemahan dari bahasa Lnggris yaitu guidance yang berarti bantuan yang diberikan seseorang kepada individu atau sekelompok individu. Menurut Stoops dalam Oemar Hamalik, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh manfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Senada dengan itu, Djamhur dalam Mansur mengatakan bahwa:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus secara sistematis pada" individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (self understanding), kemampuan untuk memahami dirinya (self Acceptance) mengarahkan dirinya (self direction) dan merealisasikan dirinya (self realitation), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan keluarga, sekolah maupun masyarakat.13

Secara etimologis, istilah holistik berasal dari kata

"whole’’(Inggris) yang artinya: seluruhnya, sepenuhnya. "Whole”=1.

Containing all componenet parts; complete. 2. Not divided or

disjoined; in one unit. 3. Counstituting the Jull amount, extent, or

duration.'6 Dari kata benda whole ini kemudian berkembang menjadi kata sifat “Wholistik" (Holistik) yang mengandung multi makna. Pertama,’’holistik” berarti terdiri dari unsur yang lengkap. Kedua,tak terbagi-bagi atau bercerai-berai; dalam satu kesatuan. Ketiga, terdiri dari totalitas yang utuh, luas, integral dan seterusnya.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Kata holistic dalam Kamus Besar bahasa Indonesia mempunyai pengertian “ciri pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu

kesatuan lebih penting daripada satu-satu bagian dari suatu

• 18 organisme.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan holistik adalah suatu proses yang terus menenis secara keseluruhan atau lengkap sebagai sebuah keutuhan dalam rangka membantu individu dalam mengembangkan kemampuan, memecahkan masalah, memahami diri, mengarahkan diri, dan penyesuaian diri anak dengan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

1. Hakekat Bimbingan Holistik Orang Tua

Orang tua adalah pendidik atau pembimbing pertama dan utama bagi anak yang dikaruniakan Tuhan. Menurut Maiy Go Setiawan, keluarga mempakan lingkungan pertama bagi anak yang memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.[[6]](#footnote-7) Senada Henny E. Wirawan mengatakan bahwa mengasuh atau membimbing anak adalah tugas dan tanggung jawab mulia yang dimiliki individu bernama orang tua.[[7]](#footnote-8)

Semua orang tua tentu menginginkan anak yang dilahirkan dan dibesarkan menjadi anak yang kelak akan berhasil dalam kehidupan, menjadi anak yang membanggakan orang tua, berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa sejak zaman dahulu, orang tua mengharapkan anak menjadi orang. Demikian pula sampai saat ini, orang tua ingin anaknya menjadi orang yang sukses.[[8]](#footnote-9) Demikian halnya bagi orang tua Kristen. Orang tua tentu menginginkan anak yang dikaruniakan Tuhan menjadi seorang yang hidup sesuai dengan perintah Tuhan baik dalam pikiran, tutur kata maupun perilaku/tindakan.

Bagi orang tua Kristen, tanggung jawab utamanya ialah membimbing anak agar seluruh pola hidup anak sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus. Orang tua perlu mengarahkan anak secara terus menerus sesuai dengan ajaran Yesus sehingga karakter anak sungguh-sungguh mencerminkan karakter kristiani. Jika anak telah memiliki karakter kristiani, maka keinginan orang tua untuk melihat anak yang dilahirkan untuk menjadi anak yang memiliki masa depan yang cerah akan terwujud.

Dewasa ini, orang tua Kristen sebagai pembimbing pertama dan utama bagi anak diperhadapkan dengan berbagai tantangan yang cukup berat. Tantangan utama yang dihadapi orang tua ialah perkembangan zaman yang semakin pesat di berbagai bidang. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntut orang tua untuk lebih menjalankan tanggungjawabnya sebagai pembimbing bagi anak secara utuh dan meyeluruh. Dengan bimbingan secara utuh dan menyeluruh, maka anak akan memiliki karakter kristiani sehingga anak dapat hidup dalam perkembangan zaman yang pesat tersebut dengan bijaksana dan bertanggung jawab dan terhindar dari pengaruh negatif dari perkembangan zaman tersebut.

Orang tua Kristen perlu membimbing anak secara utuh dan menyeluruh atau membimbing secara holistik agar anak memiliki karakter kristiani di tengah tantangan zaman. Tugas sebagai pembimbing secara holistik tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu: bimbingan spiritual anak, bimbingan sikap/moral anak, dan bimbingan pengetahuan/kognitif anak. Maurice Eminyan bahwa orang tua harus menjangkau seluruh kepribadian anak. Orang tua harus membantu anak menuju kedewasaan fisik, emosional, afektif, moral, sosial dan budi pekerti.[[9]](#footnote-10) Senada dengan itu, Mansur mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua sebagai pembimbing, yaitu: membimbing anak dari segi sikap hidup, iman (agama), dan membimbing anak mencari ilmu dunia.[[10]](#footnote-11)

1. Konsep Bimbingan Holistik Orang Tua

Perkembangan zaman dewasa ini yang begitu pesat menuntut orang tua untuk sungguh-sungguh menjalankan tugas sebagai pembimbing bagi anak agar pengaruh positif dari kemajuan tersebut dapat dimanfaatkan serta pengaruh negatif yang senantiasa menjadi ancaman dapat dihindari. Untuk itu, orang tua perlu memberikan bimbingan yang bersifat holistik kepada anak yang terdiri dari bimbingan spiritual, bimbingan sikap/moral, dan bimbingan pengetahuan/kognitif anak.

* 1. Bimbingan melalui Life Skill Orang Tua

Menurut WHO seperti yang dikutip oleh Departemen Pendidikan Nasional pusat pengembangan Kualitas Jasmani, Life skill atau kecakapan hidup adalah kemampuan berperilaku adaptif dan positif yang menjadikan seseorang mampu menguasai secara efektif kebutuhan dan tantangan hidup sehari-hari.[[11]](#footnote-12) Dengan demikian maka dalam kaitannya dengan membimbing anak, life skill mempakan hal yang sangat penting dimiliki oleh orang tua. Kecakapan orang tua dalam berperilaku adaptif dan positif tentunya menjadikan proses pembimbingan akan berjalan dengan baik. Dengan perilaku yang positif, maka orang tua secara langsung dan tidak langsung memberikan contoh atau keteladanan hidup bagi anak untuk dipraktekkan dalam keseharian anak.

Orang tua perlu memiliki life skill karena pada dasarnya orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, maka ucapan atau kata-kata tidaklah cukup melainkan seluruh kepribadian orang tua seperti pola pikir, perkataan, dan tindakan atau perilaku. Seluruh kepribadian orang tua yang dinampakkan dalam kehidupan sehari- hari tersebut kemudian akan memberikan pengaruh yang besar pada kepribadian atau karakter anak. Sigmund Freud seperti yang dikutip Sudiyono bahwa:

Semua pengalaman yang dialami anak melalui pancainderanya akan terus mengendap dan mengakumilasi di bawah alam bawah sadarnya. Stimulus-stimulus atau pengalaman-pengalaman itu tidak pernah akan hilang, tetapi akan mengkristal membentuk suatu pribadi dengan karakter yang khas bagi anak yang bersangkutan.23

Orang tua tidaklah cukup membimbing anak melalui kata kata saja. Hal yang sangat perlu dilakukan oleh orang tua ialah keteladanan hidup. Menurut Homighause dan Enklaar, keteladan yaitu hal-hal yang patut ditiru, dicontoh dan tidak diragukan lagi.2tl [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Orang tua perlu memberikan teladan melalui perkataan, perbuatan atau tingkahlaku agar di contoh oleh anak. Senada dengan Itu, Mary menjelaskan bahwa perilaku orang tua merupakan objek utama bagi anak untuk belajar. Anak akan mewarisi karakter dan sifat orang tua karena anak belajar langsung dari orang tua.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16)

Selain itu, Bill Sanders mengatakan bahwa dalam membimbing anak, orang tua harus melakukan apa yang diajarkan kepada anak. Orang tua harus memiliki integritas dalam membimbing anak. Integritas orang tua sangatlah penting karena anak dapat melihat dengan mudah perbuatan yang tidak sejalan dengan perbuatan.2!i

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing anak, orang tua perlu menjadi teladan bagi anak dan menjadi orang tua yang berintegritas agar anak dapat meneladani orang tua serta pengalaman- pengalaman hidup dalam keluarga sehingga akan membentuk karakter anak.

* 1. Bimbingan Spiritual Anak

Salah satu tugas utama bagi orang tua Kristen ialah membimbing anak dari segi spiritual. Jhon M. Drescher mengatakan bahwa orang tua Kristen memiliki tanggung jawab

yang utama yaitu membimbing atau membawa anak kepada Yesus. Tidak ada orang lain yang mengambil alih tanggung jawab ini karena Allah sendirilah yang meletakkannya di pundak orang tua.[[16]](#footnote-17) Senada dengan itu, Judith Allen Shelly mengatakan bahwa tanggung jawab yang utama dalam tugas memperhatikan kerohanian anak terletak pada bahu orang tua.[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19)

James Dobson mengatakan bahwa:

Jika sejak dini anda menggunakan kedudukan anda sebagai orang tua untuk memperkenalkan Tuhan Yesus, firman Allah yang menjelma menjadi manusia dan yang mati disalib menaggung dosa manusia-termasuk dosa anak anda- dan membimbing anak anda langkah demi langkah supaya ia mau menyambut Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya, maka anak anda memiliki iman yang menyelamatkan dan kelak akan sampai di sorga. ’1

Dengan demikian maka orang tua haruslah terus membimbing anak untuk semakin mengenal siapa Yesus itu dan pada akhirnya anak akan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jika anak telah menerima Yesus secara pribadi, maka pola hidup yang diajarkan oleh Yesus dapat diteladani oleh anak sehingga anak tumbuh menjadi seorang yang berkarakter kristiani, anak yang berfikir, bertutur dan berperilaku seperti ajaran Yesus di tengah keluarga dan masyarakat. James Dobson mengatakan bahwa bimbingan kerohanian orang tua terhadap anak jika

dilakukan pada masa kecil merupakan kunci sikap rohani anak yang dibawa sampai dewasa.[[19]](#footnote-20)

Menurut Arnold dalam Jhon M. Drescher, salah satu cara untuk membimbing kerohanian anak ialah melaksanakan ibadah keluarga. Melalui ibadah keluarga, anak dapat mempelajari hubungan dengan Allah yang lebih luas. Melalui ibadah maka anak akan memahami tentang pentingnya bersekutu untuk memuji Tuhan sehingga dijadikan sebagai gaya hidup.[[20]](#footnote-21)

Mary Go Setiawani mengatakan bahwa salah satu bentuk bimbingan spiritual anak ialah dengan membimbing anak untuk belajar berdoa. Orang tua harus mengajarkan mengenai pentingnya doa dalam hidup. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan anak berdoa ialah: pendek/singkat, jelas, konkret, tepat. Sistematika doa juga harus pelan-pelan diajarkan kepada anak yang dimulai dari: ungkapan hormat kepada Tuhan, pengakuan dosa, pengakuan syukur dan permohonan.[[21]](#footnote-22)

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual orang terhadap anak dapat dilakukan dengan cara: menekankan pada anak tentang pentingnya ibadah, melaksanakan ibadah keluarga; dan mengajar anak berdoa.

* 1. Bimbingan Moral Anak

Moral adalah bagian dari karakter yang sangat penting

dimiliki oleh anak. Anak yang memiliki sikap atau moral yang

akan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku

dalam keluarga, institusi maupun dalam masyarakat luas. Pesatnya

pembahan zaman sekarang ini menuntut generasi muda untuk

memiliki moral yang baik agar memanfaatkan seluruh hasil

perkembangan dengan baik dan bertanggung jawab. Andar Ismail

mengatakan bahwa kualitas moral seseorang adalah produk dari

masa kecil. Moral terbentuk dari ribuan pengalaman kecil selama

bertahun t alum seperti jujur, adil, disiplin, rasa tanggung jawab,

peduli, baik hati, berjiwa besar, toleran dan kualitas lainnya.33

Adapun pihak yang bertanggung jawab dalam menanamkan

moral terhadap anak ialah orang tua sendiri. Sally S. Adiwardhna

dalam Singgi Gunarsa dan Yulia Singgih mengatakan bahwa

perilaku anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Lingkungan yang pertama adalah keluarga sehingga orang tualah

yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral

anak. Lebih lanjut, Sally menjelaskan bahwa:

Terhadap perkembangan moral anak, orang tua memiliki peranan yang sangat penting, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu bagaimana cara dan sikap orang tua dalam mendidik, mendisiplinkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya.

35 Andar Ismail, **Selamat Menabur: 33 renungan tentang didik-Mendidik** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 116.

Sedangkan secara tidak langsung yaitu bagaimana tata cara atau sikap hidup si orang tua sendiri dalam sehari-harinya yang oleh anak dapat ditiru melalui proses belajar.[[22]](#footnote-23)

Fitzhugh Dodson mengatakan bahwa orang tua adalah pihak pertama dan terutama yang bertanggung jawab untuk mengajarkan etika dan nilai-nilai budaya kepada anak. Adapun cara untuk melakukan pengajaran ini ialah dengan menanamkan secara berulang atau tenis menerus mulai ketika anak masih bayi sampai menjelang dewasa tentang pentingnya etika dan nilai budaya dalam kehidupan. Waktu yang paling baik untuk menanamakan etika dan nilai ialah pada waktu makan malam bersama. Selain itu, cara yang juga sangat efektif dalam menanamkan etika dan nilai budaya terhadap anak ialah orang tua perlu memberikan contoh-contoh dalam beretika dan bermoral sehingga anak dapat menirunya terutama pada anak yang berusia 12 tahun ke bawah.[[23]](#footnote-24)

Menurut John W. McElroy, salah satu cara orang tua untuk membimbing moral anak ialah melalui penanaman sikap hormat. Sikap hormat haruslah diajarkan, dijelaskan, dan terus menerus ditekankan dalam diri anak. Jika orang tua menanamkan sikap hormat tersebut maka anak akan belajar tentang pentingnya kemurahatian, kerendahatian serta pentingnya memberikan

penghargaan atau ucapan terima kasih kepada orang lain. Beliau menambahkan bahwa orang tua yang tidak menanamkan sikap hormat terhadap anak maka sesungguhnya orang tua tersebut tidak

bijaksana.3S

Mengajarkan anak untuk hidup jujur adalah sala satu tugas penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Menurut Paul Lewis, kejujuran adalah salah satu dari nilai-nilai inti yaitu bahan baku sejati yang dapat membentuk integritas dan kematangan anak. Olehnya itu, orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak agar berperilaku jujur. Cara untuk membimbing anak dilakukan dengan hal-hal yang sederhana ketika anak berusia di bawah lima tahun dan pada usia sekolah, anak diajarkan tentang pentingnya hidup jujur dengan mengaitkan dengan pengalaman- pengalaman hidup anak sehari-hari.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26)

Menurut Sheryl Eberly & Caroline Eberly, orang tua perlu mengajarkan tata krama terhadap anak sedini mungkin. Orang tua perlu mengajarkan anak sedikit bentuk tata krama yang dimulai dari hal-hal dasar. Seorang anak yang berusia lima tahun diharapkan telah menguasai dasar tata krama. Berikut bimbingan tata krama yang perlu ditanamkan orang tua terhadap anak:

Usia tiga tahun:

* Memandang lawan bicara saat sedang bercakap-cakap
* Menyapa atau menegur orang lain
* Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
* Duduk tenang saat makan
* Menggunakan peralatan makan
* Mengatakan “tolong” dan “terima kasih”

Dengan menanamkan tata krama anak tersebut, maka anak akan mengetahui sikap yang seharusnya dan melalui bimbingan dari orang tua maka anak yang mampu melakukannya sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan gaya hidup yang terlihat di usia sepuluh tahun dan seterusnya.[[26]](#footnote-27)

Dari keseluruhan pendapat ahli tentang bimbingan moral/sikap anak di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu membimbing sikap/moral anak dengan cara: mengajarkan etika dan nilai-nilai budaya terhadap anak; menekankan pada anak untuk hidup disiplin dan mengajar anak untuk hidup jujur.

* 1. Bimbingan Pengetahuan Anak

Menurut hasil penelitian ahli pendidikan, Bedjamin S. Bloom seperti yang dikutip Kasmadi bahwa 50% kemampuan belajar anak ditentukan pada 4 tahun pertama, 30% pada 4 tahun berikutnya, dan 20% sisanya dikembangkan dalam 10 tahun akan datang. Pada usia 18 tahun, pemikiran anak akan sempurna dan telah terbentuknya karakter anak[[27]](#footnote-28) Dengan demikian maka keluarga atau rumah tangga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Rumah adalah “sekolah” yang pertama bagi anak-anak dan orang tua adalah guru yang pertama bagi anak.[[28]](#footnote-29) Jika orang tua menginginkan anak untuk berprestasi maka orang tua haruslah membimbing anaknya dalam belajar. Tanggung jawab belajar anak adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua.[[29]](#footnote-30)

Dengan demikian maka tugas orang tua bukan hanya membimbing spiritual dan moral anak namun orang tua juga dituntut untuk membimbing pengetahuan anak. Adapun tugas-tugas orang tua dalam membimbing pengetahuan anak dikemukakan oleh beberapa ahli berikut:

Sudiyono dan Rut Purweni mengatakan bahwa orang tua perlu melatih anak untuk menulis, membaca dan pengenalan matematika Proses didikan tersebut harus memperhatikan umur anak. Anak yang berumur 3 sampai 4 tahun merupakan usia dimana anak suka coret mencoret sehingga orang tua harus mendampingi anak untuk menirukan huruf atau angka. Pada umur 3 sampai 6 tahun, orang tua harus mendampingi anak dalam membaca rangkaian kata yangsederhana dan mulai melatih anak untuk mengenali angka-angka dan penjumlahan yang sederhana.44

Salah satu tugas orang tua adalah melaksanakan pendidikan seks pada anak. Menurut Paul Lewis, orang tua mempunyai kedudukan yang paling baik untuk mengajarkan kepada anak tentang seks. Pendidikan seks merupakan bagian yang sangat penting di dalam pertumbuhan anak sehingga hal ini jangan dilepaskan begitu saja kepada guru atau teman-teman sebayanya.

Tantangan orang tua saat ini ialah membimbing anak di tengah pesatnya perkembangan zaman yang disebut dengan era digital. Menurut hasil survey, sebanyak 79,5% anak di Indonesia yang telah menggunakan internet. Dengan demikian maka gaya hidup anak di masa kini tidak dapat terlepas dari internet. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi orang tua dalam membimbing anak agar anak mampu menggunakan teknologi dengan baik dan benar serta bertanggungjawab. Pada dasarnya, teknologi tersebut bersifat netral, artinya tergantung pada orang yang menggunakannya. Olehnya itu, orang tua haruslah menjelaskan pengaruh positif dan pengaruh negatif dari kemajuan teknologi khususnya internet dan sejenisnya kepada anak. Dengan bimbingan kepada anak, maka anak akan mengetahui

44Sudiyono & Ruth Penveni, **Generasi Akhir Zaman Diinginkan Tuhan** (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), h. 338.

bagaimana hams bersikap dalam menggunakan teknologi secara khusus internet.43

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing pengetahuan/kognitif anak dengan cara: melatih anak untuk membaca, menulis dan berhitung; melaksanakan pendidikan seks kepada anak; dan menjelaskan pada anak pengaruh positif maupun pengaruh negatif teknologi khususnya media sosial.

1. Perkembangan Karakter Kristiani Generasi Milenial
2. Pengertian Perkembangan Karakter Kristiani

Perkembangan berasal dari kata berkembang. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), berkembang memiliki beberapa pengertian yaitu: mekar terbuka atau membentang (barang yang terbuka atau kuncup); menjadi besar (luas dan banyak); menjadi tambah sempurna baik itu pribadi, pikiran, dan sebagainya.

Berkenaan dengan manusia maka berkembang merupakan proses untuk menjadi lebih sempurna baik kepribadian, pikiran dan sebagainya. Monks, Knoers dan Haditono juga mengatakan bahwa pengertian perkembangan manusia menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diputar [[30]](#footnote-31) kembali/6 Perkembangan manusia mencakup dua aspek yaitu perkembangan fisik dan perkembangan non fisik.

Perkembagan manusia secara fisik biasanya didefenisikan oleh ahli sebagai suatu pertumbuhan walaupun tidak sedikit juga yang menganggap kata perkembangan dan pertumbuhan itu memiliki arti yang sama. Monks, Knoers dan Haditono dalam bukunya menjelaskan bahwa ada ahli yang tidak membedakan antara perkembangan dan pertumbuhan. Namun beliau lebih menjelaskan lagi bahwa istilah berkembang digunakan sekaitan dengan bertambahnya kemampuan seseorang dalam berbagai hal, lebih mengalami diferensiasi dan pada tingkat yang lebih tinggi, lebih mengalami integrasi. Sedangkan istilah pertumbuhan khusus dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang mumi.[[31]](#footnote-32) [[32]](#footnote-33)

Dari segi fisik manusia akan mengalami perkembangan/pertumbuhan yang dimulai dari proses pembuahan antara sel telur dan sel sperma dari orang tua yang kemudian menjadi janin, setelah sembilan bulan maka lahirlah seorang bayi, bayi kemudian terus berkembang menjadi balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga menjadi tua. Sedangkan dari segi non fisik, seseorang akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan fisik. Adapun perkembangan yang dimaksud ialah perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan sesuatu dari bentuk semula menjadi bentuk yang lain sehingga menjadi lebih baik. Baik itu secara fisik (pertumbuhan) maupun secara non fisik.

Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Latin kharakter, khasassaein dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Kata itu kemudian diteijemahkan ke dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia disebut karakter.[[33]](#footnote-34) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesiaa, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat;watak.[[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36)

Secara tenninologis, ada banyak pengertian karakter menurut para ahli. Doni Koesoema mendefenisikan karakter sebagai keseluruhan dinamika psikologis individu, yang memungkinnya untuk mengerti, memahami, dan menghayati nilai-nilai (moral dan non moral) yang menentukan cara seseorang bertindak dan berinteraksi dengan dunianya.30 Sementara itu, Thomas Lickona dalam Agus Wibowo juga mengatakan hal yang senada bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons sesuatu yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur,

bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain.31

Defenisi karakter kemudian lebih jelas dipaparkan oleh Agus Wibowo

yang merupakan kesimpulan beliau terhadap beberapa defenisi

karakter menurut para ahli. Karakter adalah:

Sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia; mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi sebuah tenaga; cara berpikir atau berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekeijasama, baik dalam hidup berkeluarga, masyarakat, bangsa dan negara; serangkaian sikap; perilaku; motivasi dan keterampilan; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dari beberapa pengertian karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang baik dalam berpikir maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma atau aturan serta dengan penuh tanggung jawab, jujur, menghormati dan menghargai orang lain. Dengan demikian maka karakter merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Baik buruknya serta berhasil tidaknya seseorang tergantung pada apakah orang tersebut berkarakter atau tidak.

Menurut Mary Go Setiawani dan Stephen Tong, karakter kristiani adalah kualitas atau watak yang melekat pada diri seseorang yang mencerminkan kemuliaan Kristus.32 Dengan demikian maka karakter kristiani merupakan watak atau kepribadian seseorang yang [[36]](#footnote-37) [[37]](#footnote-38) mencerminkan seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus baik dalam pikiran, perkataan, maupun tingkah laku.

Berdasarkan defenisi perkembangan karakter kristiani di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter kristiani adalah suatu proses perubahan untuk menjadi lebih baiknya watak atau kepribadian seseorang yang mencerminkan seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus baik dalam pikiran, tutur kata, maupun tingkah laku.

1. Defenisi Generasi Milenial

Istilah generasi milenial merupakan sebuah istilah yang cukup jarang digunakan di Indonesia dalam sebuah pembagian generasi. Istilah generasi milenial mulai digunakan pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Bulan Agustus 1993.33 Beberapa istilah generasi yang lumrah didengar dan digunakan oleh beberapa ahli dalam penelitian ialah generasi Baby Boomersi (1946-1964), Generasi X (1965-1979), Generasi Y (1980-1994), Generasi Z (1995-2010) dan kini mulai mimcul generasi Alpha (2011-2025).

Sampai saat ini, pembagian rentang waktu tentang kapan generasi milenial dimulai dan kapan berakhir belum dapat dipastikan. Beberapa ahli sampai saat ini masih memiliki pandangan yang berbeda-beda. Misalnya pembagian rentang waktu kelahiran yang dikemukakan oleh Faisal dan KMPlus Counsulting. Menurut Faisal, [[38]](#footnote-39) generasi milenial lahir antara tahun 1982-2004.[[39]](#footnote-40) [[40]](#footnote-41) [[41]](#footnote-42) [[42]](#footnote-43), sedangkan menurut KMPlus Counsulting generasi milenial lahir pada tahun 1980-2010.33 Walaupun kepastian mengenai tahun dimulai dan berakhirnya generasi melenial, namun hampir semua ahli sependapat bahwa generasi milenial memiliki perbedaan yang signifikan dengan generasi sebelumnya.

Menurut hasil penelitian KMPlus Counsulting, generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi di atasnya. Saat ini generasi milenial tumbuh dewasa di tengah pembahan yang sangat cepat dan tumbuh dewasa di tengah masyarakat yang memiliki cara pandang dan hidup yang baru sehingga sungguh berbeda dengan generasi sebelumnya.36 Senada dengan itu, Faisal menjelaskan bahwa generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya karena generasi milenial merupakan generasi yang tumbuh besar dengan ponsel, tablet, dan media sosial.37

Dalam penulisan ini, penulis cendemng pada teori yang dikemukakan oleh KMPlus Counsulting bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai tahun 2010.

Generasi milenia! merupakan perpaduan antara dua generasi yakni generasi Y dan generasi Z. Generasi Y lahir antara tahun 1980-1994, sedangkan generasi Z lahir pada tahun 1995-2010.38 Dengan demikian maka umur generasi milenial saat ini ialah sekitar 8 tahun sampai 38 tahun.

1. Ciri-ciri Generasi Milenial

Generasi milenial merupakan generasi yang sangat berbeda

dengan generasi sebelumnya. Salah satu hal yang sangat membedakan

ialah generasi milenial yang kini hidup akrab dengan teknologi secara

khusus teknologi informasi. Perkembangan teknologi yang semakin

pesat telah mempengaruhi peradaban manusia saat ini. Hal tersebut

dapat dilihat dari hasil penelitian KMPlus Counsulting yang

mengatakan bahwa tahun 1980-an merupakan awal perintisan

teknologi informasi, tahun 1990-an menjadi masa perkembangan

teknologi informasi, dan hasilnya dapat dilihat sejak tahun 2000

sampai pada saat ini. Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

Generasi milenial adalah generasi pertama yang memiliki akses internet dan menjadikan internet sebagai teman hidup. Peranti ponsel cerda dan komputer atau komputer jinjing, juga aplikasi S/ciype, whatsApp, Google, Facebook, Twiter, YouTube, Instagram, Vine dan berbagai “produk milenial” lain yang begitu akrab dengan kehidupan sehari-hari generasi milenial.39 [[43]](#footnote-44) [[44]](#footnote-45)

Dengan perkembangan teknologi yang begitu erat mempengaruhi kehidupan, maka tentu generasi milenial memiliki ciri-ciri yang juga berbeda dari generasi sebelumnya. Beberapa ahli memaparkan mengenai ciri-ciri generasi milenial sebagai berikut.

Menurut Lyons, Bencsik, Csokos dan Juhes dalam Yanuar, beberapa ciri-ciri Generasi milenial yaitu:

1. Memiliki karakter yang berbeda-beda tergantung pada dimana generasi dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarga
2. Pola komunikasi sangat terbuka dibanding generasi sebelumnya;
3. Pemakai media yang fanatik dan kehidupan yang sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi sehingga apapun dilakukan berhubungan dengan dunia maya;
4. Mendengarkan musik menggunakan headset;
5. Menjalankan sosial media menggunakan ponsel;
6. Lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi;
7. Memiliki perhatian yang lebih pada kekayaan.[[45]](#footnote-46)

Sementara itu, peneliti KMPIus Counsulting memaparkan bahwa ada 9 ciri-ciri yang dimiliki generasi milenial, yaitu:

1. Generasi milenial merupakan generasi terbesar di dunia saat ini;
2. Terdiri dari gen Y (lahir tahun 1980-1994) dan gen Z (lahir tahun 1995-2010);
3. Angkatan keija terbesar saat ini;
4. Tumbuh besar saat teknologi informasi dirintis (1980-an), dikembangkan (1990-an) dan menjadi bagian hidup sehari-hari (2000-an). Generasi yang akrab dengan teknologi sehingga disebut dengan generasi Net.;
5. Akrab dengan gawai (gadget) dan aplikasi;
6. Penguasa informasi;
7. Berpendidikan tinggi;
8. Mementingkan passion, mencari tantangan, tetapi juga menginginkan pekerjaan yang santai;
9. Kreatif dan inovatif, tidak ragu menciptakan start-up business yang sesuai passion.[[46]](#footnote-47)
10. Karakter Kristiani Generasi Milenial

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa generasi milenial memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal itu terjadi karena kehidupan generasi tersebut yang telah banyak dipengaruhi oleh perubahan zaman yang semakin pesat terutama semakin canggihnya teknologi. Pengaruh teknologi tersebut tentu membawa dampak yang positif bagi generasi milenial namun juga dapat membawa dampak yang negatif. Olehnya itu, penggunaan teknologi tergantung pada oknum yang menggunakannya mengingat bahwa pada dasarnya teknologi dan hasil perkembangan zaman lainnya adalah bersifat netral. Jadi, jika generasi milenial menggunakan teknologi dengan baik dan benar maka tentu akan berdampak positif, namun jika digunakan dengan tidak bertanggung jawab maka tentu teknologi akan berdampak negatif.

Sebagai generasi milenial kristiani, maka tentu dituntut untuk hidup di tengah pembahan dunia yang semakin pesat ini dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan iman Kristen. Walaupun berbagai dampak yang dapat ditimbulkan oleh perkembangan zaman dewasa ini, namun generasi milenial kristiani haruslah menunjukkan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran finnan Tuhan. Generasi milenial haruslah menunjukkan karakter kristiani di tengah dunia ini menjadi sebuah gaya hidup.

Generasi milenial yang berkarakter kristiani tentu akan tumbuh menjadi generasi yang akan menggunakan teknologi dengan baik, benar dan bertanggung jawab sehingga teknologi akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan generasi milenial, baik bagi kehidupan dalam dunia ini, maupun kehidupan berikutnya bersama dengan Tuhan.

Oleh karena itu, generasi milenial haruslah memiliki karakter kristiani yang mencakup tiga hal seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yakni: spiritual, moral, dan pengetahuan. Generasi milenial haruslah memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, memiliki sikap hidup yang baik, dan pengetahuan yang cukup.

4.1. Spiritual Generasi Milenial

1. Tekun Berdoa

Bagi orang Kristen, doa merupakan nafas hidup orang percaya. Dengan doa maka seseorang dapat menjalin komunikasi dengan Tuhan yakni untuk bersyukur atas berkat yang diterimanya. Generasi milenial yang memiliki spiritualitas tentu akan menganggap doa sebagai suatu hal yang sangat penting dalam kehidupannya. Jhon Drescher yang mengatakan bahwa ketika kita memelihara doa dalam kehidupan maka kita dapat mengembangkan spiritualitas yang baik.[[47]](#footnote-48) Hal senada juga disampaikan oleh tim perkantas bahwa doa ialah membuka hati dan bercakap-cakap dengan Allah. Doa merupakan hak istimewa bagi anak-anak Allah. Relasi yang sehat akan semakin tumbuh apabila unsur-unsur dalam doa muncul secara wajar dan dinamis dalam doa-doa kepada Allah. Adapun beberapa unsur-unsur dalam doa ialah:[[48]](#footnote-49)

l. Penyembahan. Penyembahan merupakan ungkapan hormat yang terdalam kepada Allah. Ia adalah Allah yang maha kuasa, pencipta dan pemelihara segala sesuatu.

1. Pengucapan syukur. Ucapan syukur ialah wujud ungkapan terima kasih kepada Allah atas semua hal yang telah

17-18

dilakukan dalam hidup kita, termasuk atas keluarga, gereja, bangsa dan dunia ciptaan-Nya.

1. Pengakuan dosa. Dosa merupakan penghalang relasi dengan Allah. Oleh karena itu dengan rendah hati seseorang harus mengakui dosa-dosanya di hadapan Tuhan.
2. Permohonan untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Allah begitu mengasihi umat-Nya sehingga akan mendengarkan seman dari mnat-Nya tersebut.

Jadi, doa merupakan hal yang tak terpisahkan dengan kehidupan generasi milenial. Dengan berdoa dengan kesungguhan hati maka seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat spiritualitas yang baik.

1. Tekun membaca Alkitab

Alkitab merupakan firman Allah yang berotoritas dalam hidup orang percaya. Melalui Alkitab Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya. Alkitab merupakan makanan rohani orang percaya untuk bertumbuh ke arah keserupaan dengan Kristus.64 Drews dan Julianus Majau bahwa menurut keyakinan Kristen, Alkitab dipakai Allah untuk berfirman kepada manusia. Oleh karena itu, dalam spiritualitas Kristen sangat diutamakan untuk tekun dalam membaca Alkitab. Tekun berarti adanya upaya yang sadar dan terencana untuk membaca Alkitab kapan dan dimana pim.

Jadi, ketekunan dalam membaca Alkitab merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh generasi milenial agar memahami isi hati Tuhan sehingga hari demi hari tingkat spiritualitas semakin baik dan semakin senipa dengan Kristus,

1. Tekun Bersekutu

Dalam Kolose 1:18 dijelaskan bahwa menjadi Kristen berarti menjadi anggota kerajaan Allah. Ketika generasi milenial menjadi Kristen maka tentu ia mendapatkan saudara-saudara baru di dalam Kristus dan hidup dalam persekutuan sebagai tubuh Kristus dengan Tuhan Yesus sebagai kepala.

Bersekutu dalam Kristus merupakan suatu keharusan. Tidak ada orang Kristen yang dapat hidup sendirian. Tuhan menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga membutuhkan sesama. Seseorang perlu belajar memberi dan diberi, mengenal dan dikenal, mengasihi dan dikasihi. Oleh karena itu, bersekutu berarti membagi-bagikan kehidupan, waktu, kemampuan dan bakat yang diberikan Tuhan kepada sesama.65

Jadi, berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator spiritualitas generasi milenial mencakup tiga hal yaitu: tekun berdoa, tekun membaca Alkitab dan tekun bersekutu.

4.2. Moral Generasi Milenial

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa moral adalah bagian dari karakter yang sangat penting dimiliki oleh anak. Anak yang memiliki sikap atau moral akan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, institusi maupun dalam masyarakat luas. Andar Ismail mengatakan bahwa moral terbentuk dari ribuan pengalaman kecil selama bertahun tahun seperti jujur, disiplin, rasa tanggung jawab, peduli, toleran dan kualitas lainnya.[[49]](#footnote-50) Senada dengan itu, Paul Lewis mengatakan bahwa kejujuran adalah salah satu dari nilai-nilai inti yaitu bahan baku sejati yang dapat membentuk integritas dan kematangan anak.[[50]](#footnote-51) [[51]](#footnote-52)

Selain itu, seorang anak harus memiliki etika dalam berperilaku setiap hari. Generasi muda haruslah beretika dalam berbicara serta berperilaku terhadap sesamanya terlebih kepada orang yang lebih tua. Fitzhugh Dodson menjelaskan bahwa seorang anak haruslah memiliki etika yang baik dalam menjalani kehidupan atau pergaulan setiap hari agar mampu diterima oleh lingkungan dimana anak berada.6S

Jadi, berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator generasi milenial yang memiliki

sikap/moral ialah: jujur, disiplin, rasa tanggung jawab, peduli, dan toleran dan beretika.

1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas di atas, menulis mendapatkan kerangka berpikir yang dituangkan dalam gambar berikut:

Keterangan:

Variabel X = Bimbingan Holistik Orang Tua Indikator:

1. = Life Skill Orang Tua
2. = Bimbingan Spiritual
3. = Bimbingan Moral
4. = Bimbingan Pengetahuan Deskriptor:
5. = keteladanan hidup orang tua
6. = Integritas orang tua
7. = Melaksanakan ibadah keluarga
8. = Mengajar anak berdoa
9. = Mengajarkan etika dan nilai-nilai budaya
10. = Mengajar anak untuk hidup jujur
11. = Mendisiplinkan anak
12. = Melatih anak untuk membaca dan menulis
13. = Melaksanakan pendidikan seks kepada anak.
14. = Menjelaskan pada anak pengaruh positif maupun

pengaruh negatif teknologi khususnya media sosial

Variabel Y = Perkembangan Karakter Kristiani Generasi Milenial di Kelurahan Rattebuttu, Kecamatan Bonggakaradeng.

1. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, yang sebenarnya perlu diuji secara empiris. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar keija panduan dalam verifikasi. Susmoko menjelaskan bahwa hipotesis dapat diklasifikasikan sebagai: hipotesis berarah dan hipotesis tidak berarah.[[52]](#footnote-53) Penulisan ini akan membuktikan hipotesis berarah.

Hipotesis merupakan deduksi teori. Karena itu, berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berfikir di atas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Bimbingan holistik orang tua berpengamh kuat terhadap perkembangan karakter kristiani generasi milenial di Kelurahan Rattebuttu, Kecamatan

Bonggakaradeng.

1. Bimbingan melalui life skill orang tua merupakan indikator yang memberikan pengaruh dominan terhadap perkembangan karakter generasi milenial di Kelurahan Rattebuttu.
1. Oemar Hamalik, **Psikologi Belajar Mengajar** (Bandung, Sinar Baru) h. 193 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mansur, **Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.** (Yokyakarta; Pustaka Pelajar. 2005)

h. 346 [↑](#footnote-ref-3)
3. Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, **Kamus Ingris Indnesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka), h. 646 [↑](#footnote-ref-4)
4. Samuel Njurumbatu, **Pelayanan Holistik: Pelayanan Kristen yang Integral,** Jurnal Holistik, Ed: XPJuli/2005. H. 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** (Jakarta: Edisi 3, h. 406 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mary Go Setiawani, **Menerobos Dunia Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,

2004), h. 9. [↑](#footnote-ref-7)
7. Henny E. Wirawan, **Anakku Bua Hatiku: Panduan Praktis Mengasuh Anak** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) h. 5. [↑](#footnote-ref-8)
8. Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgi D. Gunarsa, **Psikologi Praktis:Anak, Remaja dan Keluarga** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) h. 24. [↑](#footnote-ref-9)
9. Maurice Eminyan, **Teologi Keluarga** (Yogyakarta: Penerbit Kanius, 2008), h. 155 [↑](#footnote-ref-10)
10. Mansur, **Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam** (Yokyakarta: Pustaka Belajar, 2005),

h. 349. [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, **Pendidikan Kecakapan Hidup** (Jakarta' Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, 2007), h. 9. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sudiyono dan Rut Purweni, **Generasi Akhir Zaman yang Dirindukan TuJian** (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), h. 336. [↑](#footnote-ref-13)
13. E. G. Homighause & I. H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 250. [↑](#footnote-ref-14)
14. Mary Go Setiawani, **Menerobos Dunia Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004)

h. 10. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Bill Sanders,** Dari Remaja Untuk Orang Tua: Bimbingan untuk Para Orang Tua yang Ingin Memahami Anak-Anak Mereka **(Bandung: Yayasan Kalam hidup, 1995), h. 47.** [↑](#footnote-ref-16)
16. Jhon M. Drescher, **Orang Tua: Penerus Obor Iman** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 2. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Judith Allen Shelly,** Kebutuhan Rohani Anak: Pedoman untuk Para Orang Tua. Guru, dan Perawat **(Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 16.** [↑](#footnote-ref-18)
18. James Dobson, **Kendalikan Selagi Mampu** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. [↑](#footnote-ref-19)
19. James Dobson, **Masalah Membesarkan Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005),

h. 62. [↑](#footnote-ref-20)
20. Jhon M. Drescher, **Orang Tua: Penerus Obor Iman** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2001), h. 46-48. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mary Go Setiawani, **Menerobos Dunia Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 182-183. [↑](#footnote-ref-22)
22. Singgih D. Gunarsa & Yuliah Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 60,70. [↑](#footnote-ref-23)
23. Fitzhugh Dodson, **Mendisiplinkan Anak dengan Penuh Kasih Sayang** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 134-135. [↑](#footnote-ref-24)
24. Jhon W. McElroy, **Passing On The Ballon** (Yogvakarta; Penerbit Andi, 2013), h. 54-

58. [↑](#footnote-ref-25)
25. Paul Lewis, **Cara Mengarahkan Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. 153, [↑](#footnote-ref-26)
26. Sherly Eberly & Caroline Eberly, **365 Tata Krama yang Perlu Diketahui Anak** (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-27)
27. **Kasmadi,** Membangun Soff Skil Anak-Anak Hebat: Membangun Karakter dan kreativitas Anak **(Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), h. 9** [↑](#footnote-ref-28)
28. Sudiyono & Ruth Punveni, **Generasi Akhir Zaman yang Dirindukan Tuhan** (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), h. 336. [↑](#footnote-ref-29)
29. 4\_’ Femi Olivia, **Membantu Anak Punya ingatan Super** (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. XII, XIV. [↑](#footnote-ref-30)
30. Komisi Kataketik KWI, **Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese** (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), h. 62 [↑](#footnote-ref-31)
31. Monks dkk, **Psikologi Perkembangan:Pengantar dalam Berbagai Bagiannya** (Yokvakarta: Gadja Mada University Press, 2002), h. 1 [↑](#footnote-ref-32)
32. **Ibid.,** h. 2 [↑](#footnote-ref-33)
33. Heri Gunawan, **Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (** Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1. [↑](#footnote-ref-34)
34. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007 ). [↑](#footnote-ref-35)
35. **Doni Koesoema A,** Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh **(Yogyakarta:**

Kanasius, 2012) h. 57. [↑](#footnote-ref-36)
36. Agus Wibowo, **Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi** ( Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014) h. 34. [↑](#footnote-ref-37)
37. Mary Go Setiawani & Stephen Tong, **Seni Membentuk Karakter** (Jakarta: LRII, 1995), [↑](#footnote-ref-38)
38. Yanuar Surya Putra, “Teori Perbedaan Generasi” dalam Theoritical Theory’, Vol. 9 (Salatiga, STIE AMA Salatiga, 2016), h. 129. [↑](#footnote-ref-39)
39. Muhammad Faisal, **Generasi Phi it: Memahami Milenial Mengubah Indonesia** (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 3 [↑](#footnote-ref-40)
40. KMPlus Counsulting, **Smart Millenial: Generasi Milenial yang Cerdas** (Jakarta: PT Gramedia, 2016), h. 3 [↑](#footnote-ref-41)
41. **Ibid.** h. 4 [↑](#footnote-ref-42)
42. Muhammad Faisal, **Generasi Phi n: Memahami Milenial Mengubah Indonesia** (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 30 [↑](#footnote-ref-43)
43. KMPlus Coimsulling, **Smarl Millenial: Generasi Milenial yang Cerdas** (Jakarta: PT Gramedia, 2016), h. 3 [↑](#footnote-ref-44)
44. **Ibid.,** h. 7 [↑](#footnote-ref-45)
45. Yanuar Surya Putra, ‘Teori Perbedaan Generasi” dalam TheoriticaI Theorv, Vol. 9 (Salatiga, STfE AM A Salatiga, 2016), h. 128-130 [↑](#footnote-ref-46)
46. KMPlus Counsulting, **Smart Millenial: Generasi Milenial yang Cerdas** (Jakarta: PT Gramedia, 2016), h.32 [↑](#footnote-ref-47)
47. Jhon M. Drescher, **Orang Tua Obor Iman** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),

h. 56. [↑](#footnote-ref-48)
48. Tim Perkantas, **Memulai Hidup Baru** (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), h. [↑](#footnote-ref-49)
49. **Andar Ismail,** Selamat Menabur: 33 renungan tentang didik-Mendidik **(Jakarta; BPK.**

Gunung Mulia, 2005), h. 116. [↑](#footnote-ref-50)
50. Paul Lewis. **Cara Mengarahkan Anak** (Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. 153,

155. [↑](#footnote-ref-51)
51. **Fitzhugh Dodson,** Mendisiplinkan Anak dengan Penuh Kasih Sayang **(Jakarta; BPK**

Gunung Mulia, 2006), h. 134 [↑](#footnote-ref-52)
52. Elieser Susmoko, **Metode Penelitian. Pengukuran dan Analisis Data** (Tangerang: Harvest Internasional Theological Seminar)', 2005), h. 40 [↑](#footnote-ref-53)